



---

**Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 4  
Pekanbaru pada pembelajaran Biologi TA 2020/2021**

**Leni Indriana<sup>a, 1\*</sup> Nurkhairo Hidayati<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup>Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Islam Riau

e-mail: [1leniindriana@student.uir.ac.id](mailto:1leniindriana@student.uir.ac.id)

---

**Informasi artikel**

*Received:*

March 18, 2022

*Revised*

April 23, 2022

*Publish*

June 29, 2022

**Kata kunci:**

Berpikir Kritis

Pembelajaran Biologi

Sistem Ekskresi

**Keywords:**

Critical thinking

Biology learning

Excretory system

---

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 4 Pekanbaru pada pembelajaran biologi TA 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah soal berpikir kritis, lembar observasi, wawancara, dan angket. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 sampai XI IPA 6 yang berjumlah 78 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis yang paling tinggi adalah indikator strategi dan taktik dengan persentase 97% (kategori sangat tinggi). Indikator yang menempati nilai paling rendah adalah indikator memberi penjelasan lanjut dengan persentase 50% (kategori rendah). Indikator lainnya memiliki persentase yang berbeda-beda, yaitu indikator memberi penjelasan sederhana memperoleh persentase 96% (kategori sangat tinggi), diikuti indikator menyimpulkan dengan persentase 72% (kategori rendah), dan indikator membangun keterampilan dasar dengan persentase 65% (kategori rendah). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 76%*

---

**ABSTRACT**

**Critical thinking skills student of class XI SMAN 4 Pekanbaru in learning Biology TA.2020/2021.** *This study aims to determine the critical thinking skills student of class XI SMAN 4 Pekanbaru in learning biology TA.2020/2021. This research is quantitative descriptive. The instrument that is used is a matter of critical thinking, observation, interviews, and questionnaires. Data collection is carried March 2021. The samples were used in the research of student class XI IPA 1 to XI IPA 6 totaling 78 students. The results showed that the highest critical thinking indicators were strategy and tactics indicators with a percentage of 97% (very high category). The indicator that occupies the lowest score is the indicator that provides further explanation with a percentage of 50% (low category). Other indicators have different percentages, namely the indicator giving a simple explanation gets a percentage of 96% (very high category), followed by a conclusion indicator with a percentage of 72% (low category), and an indicator of building basic skills with a percentage of 65% (low category). Based on the results of research conducted on students' critical thinking abilities on excretory system material, it*

*can be concluded that students' critical thinking abilities are in the medium category with a percentage of 76%.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, perbaikan sikap, dan melatih intelektual pengalaman (Sholichah, 2018:25). Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu pengembangan kurikulum. Kurikulum dan satuan-satuan lainnya terus berusaha mengembangkan kemampuan di dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis (Thaib & Siswanto, 2015).

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis suatu gagasan menggunakan penalaran yang logis (masuk akal). Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memanfaatkan ide ataupun informasi yang diperoleh, sehingga dapat mengevaluasi serta memodifikasi untuk mendapat ide baru yang lebih baik. Berpikir kritis memiliki fungsi sebagai refleksi dan evaluasi terhadap keutusan yang telah diambil (Hidayah et al., 2017). Kemudahan untuk memperoleh informasi pada era digital saat ini menuntut agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memberikan banyak manfaat kepada siswa untuk berpikir lebih logis dan rasional, sehingga mampu membedakan serta menilai informasi, selain itu siswa diharapkan memiliki kemampuan menganalisis dan memberikan pendapat berdasarkan informasi secara tepat (Hadi Santosa et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata et al., (2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa memiliki kategori rendah dengan persentase pada masing-masing indikator berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana (36,80%), membangun keterampilan dasar (40,80%), inferensi (32%), membuat penjelasan lebih lanjut (30,67%) dan strategi taktik (36,80%). Namun hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari et al., (2017) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa. Pada siklus I mendapatkan persentase klasikal yaitu 59,39% dengan kategori cukup kritis, selanjutnya meningkat pada siklus 2 menjadi 73,33% dengan kategori kritis.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan guru biologi di SMAN 4 Pekanbaru. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pada evaluasi guru cenderung mengambil soal dari buku paket. Soal-soal yang diberikan guru berada pada tingkat menganalisis, mengamati, dan menjelaskan,. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arti & Hariyatmi, (2017:389) tentang kemampuan guru dalam membuat soal HOTS tingkatan kognitif C4 sebesar (15,2%), C3 sebesar (17,9%), dan C2 sebesar (29,8%). Sedangkan kemampuan guru dalam buat soal HOTS tingkatan kognitif C5 dan C6 hanya (3,0%). Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru masih perlu diberikan pengarahan dalam membuat soal. Soal-soal yang diberikan guru kepada siswa dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga melatih

kemampuan berpikir kritis sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan ide pemikiran berdasarkan permasalahan dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Diharjo, dkk., 2017:445).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 4 Pekanbaru yang sudah memiliki akreditasi A, beralamat di Jalan Adi Sucipto No 67, Maharatu Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 4 Pekanbaru yang berjumlah 252 siswa. Siswa kelas XI IPA 7 digunakan sebagai uji coba instrumen sehingga siswa pada kelas ini tidak dimasukkan dalam sampel penelitian. Sampel pada penelitian 78 orang siswa. Jumlah ini merupakan 35% dari jumlah populasi. Prosedur penelitian ini dimulai dari tahap persiapan pemilihan sampel, melakukan observasi dan wawancara, membuat soal berpikir kritis, memvalidasi soal (konstruk dan empiris).

Selanjutnya pelaksanaan penelitian siswa diberi soal berpikir kritis materi system ekskresi, mencermati, mengamati, dan memberikan skor terhadap jawaban tes soal-soal yang telah diberikan kepada siswa dengan cara memasukan skor yang telah diperoleh siswa ke dalam rumus yang telah ditentukan, melakukan observasi dan wawancara kepada guru mengenai kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, melakukan observasi dan wawancara terhadap proses pembelajaran, dan memberikan angket respon siswa terhadap soal berpikir kritis. Data yang diperoleh melalui tes di analisis melalui jawaban siswa dari pertanyaan yang mengindikasikan kemampuan berpikir kritis. Tahapan analisis data sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor pada setiap jawaban siswa berdasarkan rubric jawaban yang telah dibuat
- 2) Menghitung persentase keterampilan berpikir kritis pada masing-masing siswa

Perhitungan menggunakan persentase sebagai berikut (Purwanto 2013:102)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan NP	= nilai persen yang dicari atau diharapkan
R	= skor mentah yang diperoleh siswa
SM	= skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100	= bilangan tetap

3) Melakukan konversi nilai yang diperoleh ke dalam kategori tertentu seperti yang tampak pada tabel:

Skor	Kriteria
91-100	Sangat tinggi
83-91	Tinggi
75-83	Sedang
<75	Rendah

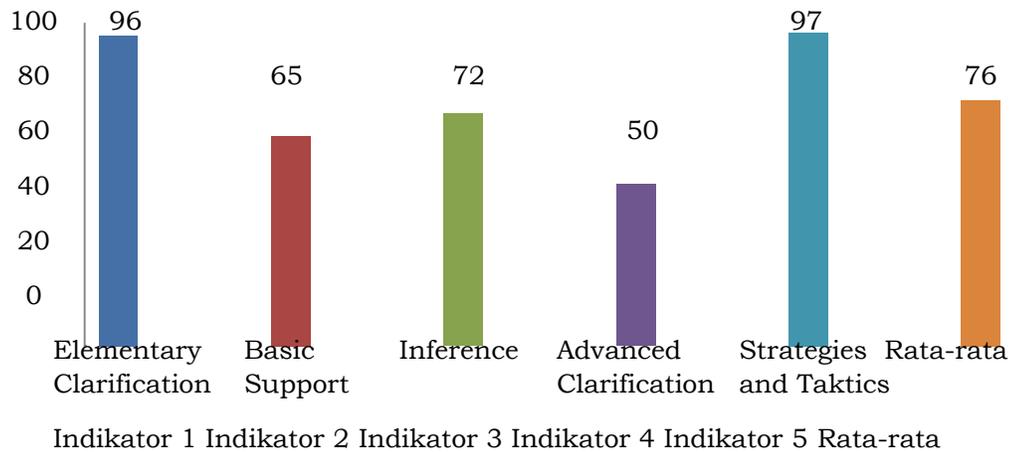
Sumber: SMAN 4 Pekanbaru

4) Menghitung skor rata-rata untuk seluruh aspek indikator kemampuan berpikir kritis

$$Rata - rata = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal tiap soal}} \times 100$$

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada soal tes materi sistem ekskresi terdapat lima indikator berpikir kritis, yaitu indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lanjut, strategi dan taktik. Perolehan nilai kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.1 Perbandingan persentase masing-masing indikator berpikir kritis pada materi sistem ekskresi SMAN 4 Pekanbaru T.A 2020/2021

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen penelitian dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dari semua indikator berpikir kritis pada materi sistem ekskresi terdapat 2 kategori yaitu sangat tinggi dan rendah dengan rata-rata persentase sebesar 76%. Indikator tertinggi yaitu indikator strategi dan taktik yang memiliki persentase 97%. Indikator yang paling rendah adalah indikator membuat penjelasan

lanjut dengan persentase 50%. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 4 Pekanbaru dapat diketahui dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diukur berdasarkan pedoman penskoran tes kemampuan berpikir kritis. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa tersebar dalam 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah seperti yang tampak pada tabel 4.6

**Tabel 4.6** Persentase kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kategori berpikir kritis

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	1	1,28%
2	Tinggi	6	7,69%
3	Sedang	16	20,51%
4	Rendah	55	70,51%

Kategori sangat tinggi hanya terdiri dari 1 siswa dengan persentase 1,28%. Hal ini sejalan dengan penelitian Khoirunnisa & Sabekti, (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori sangat tinggi hanya sebesar 1,58%. Sedikitnya jumlah siswa pada kategori ini dapat disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru jarang menerapkan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis, siswa kurang terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dengan cara sendiri, dan siswa kurang berlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Kategori tinggi terdiri dari 6 siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dkk., (2021:36) menyatakan bahwa secara keseluruhan dari 23 responden terdapat 5 siswa yang berada pada kategori tinggi. Siswa yang berada pada kategori tinggi sudah memenuhi indikator berpikir kritis yang telah disebutkan sebelumnya. Kategori sedang terdiri dari 16 siswa. Hal ini dengan penelitian Widiyanti (2016:37) yang menunjukkan bahwa dari 30 siswa terdapat 15 siswa berada pada kategori sedang. Siswa pada kategori ini sudah mampu mengerjakan soal namun belum dapat memenuhi capaian indikator berpikir kritis, sehingga belum mampu mencapai nilai standar pada kategori tinggi.

Kategori rendah terdiri dari 55 siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan karena siswa belum terbiasa mendapatkan soal dengan tingkat kognitif C4-C6, sehingga perlu dilakukannya pembinaan yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Mustajab, 2018:55). Beberapa alternatif penyelesaian masalah mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya menerapkan berbagai desain pembelajaran yang mengarah kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis, yakni dengan memodifikasi bentuk model pembelajaran yang dianggap mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa seperti model pembelajaran inkuiri (Khoirunnisa & Sabekti, 2020).

Kemampuan berpikir kritis siswa yang tergolong rendah perlu ditingkatkan lagi dan dievaluasi kembali terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, karena dengan proses pembelajaran yang sesuai kemampuan berpikir kritis dapat meningkat. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi yang memiliki ciri yang melibatkan interaksi aktif dari siswa dan menggunakan kemampuan kognitifnya dalam mengaplikasikan konsep dan memecahkan masalah (Agboeze, 2016:117). Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan memaparkan setiap indikator berpikir kritis.

### **1) Indikator Memberikan Penjelasan Sederhana**

Indikator memberikan penjelasan sederhana pada materi sistem ekskresi berada pada nomor 1. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh persentase 96% dan berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa berpendapat bahwa soal tersebut termasuk kategori mudah karena hanya membuat rumusan masalah dari wacana yang telah disediakan. Menurut pendapat peneliti yang diamati pada indikator memberikan penjelasan sederhana siswa sudah memahami soal, dari hasil jawaban yang peneliti koreksi sebagian besar siswa telah menjawab dengan benar-benar memahami soal sehingga siswa secara keseluruhan memahami indikator tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiana, (2019) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator memberikan penjelasan memiliki kategori sangat tinggi dengan persentase 95%. Indikator ini mengukur kemampuan berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan yang bersifat analisis dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya nilai pada indikator ini karena siswa sudah terlatih dalam mengidentifikasi suatu permasalahan saat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Siswa dapat belajar berpikir kritis secara bertahap melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilatih seperti merumuskan masalah dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan (Salbiah, 2017)

### **2) Indikator Membangun Keterampilan Dasar**

Indikator membangun keterampilan dasar pada materi sistem ekskresi berada pada nomor 2 dan 7. Kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator membangun keterampilan dasar memperoleh persentase 65% dan berada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator membangun keterampilan dasar disebabkan siswa belum mampu mengaitkan fungsi detoksifikasi dalam sistem ekskresi, serta penyakit atau gangguan pada sistem ekskresi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2016:116) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator membangun keterampilan dasar menunjukkan persentase 56,43 kategori rendah. Pada indikator ini meminta siswa untuk mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang melekat dalam diri manusia sejak lahir, sehingga kemampuan berpikir kritis perlu dilatih dalam proses pembelajaran Salbiah, (2017). Guru harus membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui beberapa hal seperti metode dan model

pembelajaran yang mendukung siswa agar berperilaku baik dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif (Suatiani 2019:42)

### **3) Indikator Menyimpulkan**

Indikator menyimpulkan pada materi sistem ekskresi berada pada nomor 3 dan 6. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator menyimpulkan memperoleh persentase 72% dan berada pada kategori rendah. Hasil angket siswa menyatakan bahwa soal nomor 3 termasuk kategori mudah karena hanya menyimpulkan pentingnya air bagi manusia. Sedangkan pada soal nomor 6 siswa berpendapat bahwa soal tersebut termasuk kategori sulit karena harus memilih dan memberikan alasan terkait tindakan yang paling tepat bagi penderita gagal ginjal, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Siswanto, (2020) yang menuliskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dengan persentase 39,17%. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan karena saat proses pembelajaran guru jarang menerapkan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis, selain itu siswa juga kurang berlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

### **4) Indikator Membuat Penjelasan Lajut**

Indikator membuat penjelasan lanjut pada materi sistem ekskresi berada pada nomor 4. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator memberi penjelasan lanjut memperoleh persentase 50% dan berada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada indikator memberi penjelasan lanjut disebabkan siswa kesulitan dalam menentukan gangguan atau penyakit dengan pencegahan yang paling tepat beserta alasannya, selain itu hasil angket siswa juga menunjukkan bahwa soal tersebut termasuk kategori sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luzyawati, (2018) yang menyatakan bahwa indikator memberi penjelasan lanjut memiliki persentase paling rendah karena siswa mengalami kesulitan untuk memberi penjelasan karena siswa terbiasa belajar dengan hanya menerima informasi dari guru, sehingga ketika siswa diminta untuk memberikan penjelasan lanjut terhadap suatu permasalahan siswa mengalami kesulitan, selain itu pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa cenderung hanya mendengar penjelasan dari guru (Prasetyowati 2016:130)

### **5) Indikator Strategi dan Taktik**

Indikator strategi dan taktik pada materi sistem ekskresi berada pada nomor 5. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator strategi dan taktik memperoleh persentase 97% dan berada pada kategori sangat tinggi. Indikator strategi dan taktik merupakan indikator paling tinggi diantara indikator lainnya. Tingginya indikator strategi dan taktik disebabkan siswa sudah banyak mengetahui cara penanganan luka bakar melalui berbagai sumber seperti internet, buku pelajaran, serta pengalaman diri sendiri. Hasil angket juga menunjukkan bahwa siswa menganggap soal tersebut termasuk kategori mudah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2018) bahwa bisa dikategorikan dapat menyelesaikan soal-soal

berpikir kritis jika sangat ingin tahu, berpikiran terbuka, berpengetahuan luas, bijaksana dalam membuat penilaian, serta bersedia mempertimbangkan kembali suatu masalah. Untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kemampuan berpikir kritis pada materi sistem ekskresi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 4 Pekanbaru TA 2020/2021 berada pada kategori sedang dengan persentase 76%. Indikator berpikir kritis yang paling tinggi adalah indikator strategi dan taktik dengan persentase sebesar 97% dan berada pada kategori sangat tinggi. Indikator yang menempati nilai paling rendah adalah indikator memberi penjelasan lanjut dengan persentase sebesar 50%. Indikator lainnya memiliki persentase berbeda-beda yaitu indikator memberi penjelasan sederhana dengan persentase sebesar (96%), diikuti oleh indikator menyimpulkan dengan persentase sebesar (72%), dan indikator membangun keterampilan dasar dengan persentase sebesar (65%).

## **SITASI DAN REFERENCE**

- Agustiana, J. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada materi koloid. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(1).  
<https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.80>
- Hadi Santosa, F., Umasih, U., & Sarkadi, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(1).  
<https://doi.org/10.21009/jtp.v20i1.6777>
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking: Konsep dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2).
- Khoirunnisa, F., & Sabekti, A. W. (2020). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ikatan Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indoensia*, 4(1).
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). PENERAPAN MODEL PBM UNTUK MENINGKATKAN KINERJA DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1).  
<https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Luzyawati, L. (2018). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA MATERI ALAT INDERA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY PICTORIAL RIDDLE. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 5(2).  
<https://doi.org/10.23971/eds.v5i2.732>
- Permata, A. R., Muslim, M., & Suyana, I. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA PADA MATERI MOMENTUM DAN IMPULS. <https://doi.org/10.21009/03.snf2019.01.pe.02>
- Salbiah, S. (2017). PROFIL KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN

PEMBELAJARAN DISCOVERY INQUIRY PADA KONSEP KOLOID. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/jta.v2i1.1367>

Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). INOVASI KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (Suatu Analisis Implementatif). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.3231>

Wijayanti, R., & Siswanto, J. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Sumber-sumber Energi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1). <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5533>

Suatini, N. K. A. (2019). Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 41-50.